

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan anak usia dini diadakan untuk menyiapkan anak sebelum mereka memasuki sekolah dasar. Dalam proses pendidikan, diperlukan rangsangan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak secara fisik dan spiritual. Anak usia dini, yang berusia 0-6 tahun, mengalami perkembangan yang cepat. Kualitas hidup saat ini memiliki dampak pada kehidupan masa depan (Khoiriyah, 2021). Pendidikan anak usia dini merupakan landasan penting dalam mempersiapkan anak-anak untuk mengembangkan potensi mereka secara menyeluruh. Dengan pendekatan inklusif, kita dapat memastikan bahwa setiap anak, termasuk yang memiliki kebutuhan khusus, mendapatkan akses yang sama dan kesempatan untuk berkembang dalam lingkungan pendidikan yang mendukung.

Pendidikan inklusi di sekolah umum, membuka peluang bagi anak berkebutuhan khusus agar dapat mengakses pendidikan yang setara. Anak berkebutuhan khusus memerlukan perhatian khusus untuk memastikan proses pembelajaran berjalan dengan baik, tetapi juga memenuhi kebutuhan individunya. Anak-anak berkebutuhan khusus seringkali menghadapi tantangan. Tantangan ini tidak hanya terbatas pada aspek akademis saja, tetapi juga melibatkan interaksi sosial dan keterampilan hidup yang diperlukan untuk berpartisipasi secara efektif dalam kehidupan bermasyarakat. Menurut Khoyimah et al. (2019), penerapan pendidikan inklusi ini harus memastikan bahwa anak berkebutuhan khusus menikmati pendidikan yang sama dengan anak normal. Selain itu, anak

berkebutuhan khusus berhak memperoleh layanan pendidikan yang wajar, bermutu dan berkelanjutan sebagaimana anak normal lainnya.

Konsep anak berkebutuhan khusus memiliki arti yang lebih luas dibandingkan dengan pengertian anak luar biasa. Anak luar biasa adalah anak yang memiliki sesuatu yang istimewa sehingga membedakannya dari anak-anak sebaya.

Keistimewaan ini bisa berupa hal yang menguntungkan atau merugikan. Oleh karena itu, kemampuan anak tersebut bisa melebihi atau bahkan kurang dari kemampuan anak-anak normal (Tuasikal, 2023). Sedangkan anak berkebutuhan khusus adalah anak yang dalam pendidikan memerlukan pelayanan yang spesifik, berbeda dengan anak pada umumnya. Menurut Fakhiratunnisa et al. (2022), anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memerlukan penanganan khusus karena adanya gangguan perkembangan dan kelainan yang dialami anak. Berkaitan dengan hal tersebut, maka anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki keterbatasan disalah satu atau beberapa kemampuan baik itu bersifat fisik seperti tunanetra dan tunarungu, maupun bersifat psikologis seperti autisme dan hiperaktif.

Salah satu jenis anak berkebutuhan khusus yang terdapat didalam dunia pendidikan ialah anak hiperaktif. Anak hiperaktif adalah anak yang mengalami gangguan kesehatan mental, sulit berkonsentrasi dan sering melakukan gerakan-gerakan yang berlebihan (hiperkinetik). Anak hiperaktif tidak seperti anak normal lainnya, anak normal seringkali bergerak dengan memperhatikan apa yang mereka perhatikan pada orang lain, berbeda dengan anak hiperaktif (Halim, 2023). Anak hiperaktif ini bergerak sesuai keinginannya dan tidak memperhatikan orang lain yang bertindak dalam bahasa lain sesuka hati. Tanpa dikendalikan orang lain,

anak hiperaktif ini melakukan gerakan-gerakan yang sangat dinamis. Anak hiperaktif menunjukkan tanda-tanda diperlakukan secara agresif, berperilaku kekanak-kanakan, tampak tidak memiliki rasa bersalah, tidak suka dan kurang belajar, anak hiperaktif sering gelisah, mengembara, tidak tertib dan mempunyai pemikiran yang belum matang. Tidak semua anak hiperaktif berperilaku sama (Paternotte, 2016).

Pada dasarnya, perilaku anak hiperaktif cenderung spontan sehingga seringkali membuat anak kesulitan menjalin hubungan interpersonal dengan orang lain, baik orang tua, teman maupun lingkungan sekitar. Lingkungan sekitar mencap anak nakal karena anak hiperaktif sering kesulitan mengikuti instruksi orang lain. Kesulitan tersebut merupakan konsekuensi dari ketidakmampuan anak dalam mengendalikan diri dengan baik dalam situasi yang dihadapinya. Anak hiperaktif juga mempunyai masalah belajar. Masalah belajar pada anak hiperaktif lebih sering terjadi karena anak kesulitan mengendalikan diri dan berkonsentrasi (Fadillah, 2020).

Berdasarkan hal tersebut, guru memiliki peran penting dalam dunia pendidikan dimana guru memberikan perubahan pada anak, mulai dari sikap, cara berpikir anak dan memberikan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak tersebut. Sebagai pendidik dituntut untuk memahami apapun masalah yang terjadi pada perkembangan anak, misalnya yang terjadi pada anak hiperaktif. Anak yang hiperaktif dapat ditunjukkan dengan sikap yang ada pada anak, kegiatan ataupun aktivitas pada anak yang tidak biasa seperti kegelisahan anak yang berlebihan, tidak bisa duduk dengan tenang walaupun terdapat tempat duduk yang sudah ditentukan. Maka dari itu, peran guru begitu penting bagi anak hiperaktif saat di

lingkungan sekolah, karena dengan adanya pemberian dampingan khusus kepada anak tersebut merupakan kewajiban seorang guru dalam mendidik anak (Islamiah et al., 2023; Maharani et al., 2017).

Salah satu peran guru dalam penanganan anak hiperaktif adalah dengan menggunakan metode Pengobatan Akhir Zaman (PAZ). Pengobatan Akhir Zaman adalah metode terapi penyehatan alamiah yang bertujuan untuk menjaga, memperbaiki, meningkatkan kualitas tubuh yang berfokus pada tindakan menormalkan jalur penyakit kenceng, kendur, melintir maupun kombinasinya pada tubuh manusia dengan rangkaian jurus berbasis biomekanik temuan Ustadz Haris Moedjahid Rahimahullah (Susanto, 2023). Metode ini merupakan suatu klaim, kepercayaan, atau praktik yang disajikan seolah ilmiah tanpa didukung oleh pilar utama sains yang disebut dengan *pseudosains*. Meskipun termasuk *pseudosains*, metode tersebut memiliki beberapa keunggulan.

Dikutip dalam ILMU PAZ (2023), keunggulan dari metode PAZ ini yakni pengobatannya memiliki falsafah bahwa terapis hanya orang yang mengarahkan atau membantu untuk kesembuhan dan diri sendirilah yang bertanggungjawab atas kesembuhan itu dengan memulihkan jiwa, terus berprasangka baik kepada Sang Pencipta karena hanya kepada Allah, manusia meminta kesembuhan atas penyakit yang telah diberikan. Selain itu, metode tersebut lebih memfokuskan pada ketidakseimbangan atau gangguan dalam tubuh dan upaya dilakukan untuk mengembalikan ke posisi semula. Penggunaan bahasa didalam teknik-teknik yang terdapat pada metode PAZ ini juga mudah dimengerti.

Metode PAZ ini memang memiliki beberapa keunggulan, namun tetap kontroversial di lingkungan masyarakat karena beberapa alasan. Melansir dari

Kumparan, (2023) beberapa kontroversi PAZ Al Kasaw diantaranya tidak ada izin praktik pengobatan dari Dinas Kesehatan. Selain itu, masyarakat yang telah mengikuti pelatihan dan menerapi 100 orang dapat membuka tempat terapi sendiri. Tidak hanya itu, dalam metode PAZ ini menyatakan bahwa semua penyakit berasal dari syaraf yang terkoneksi dengan tulang belakang.

Menurut hasil survey awal disalah satu TK swasta berlandaskan Islam di Kecamatan Sumpalsari, beberapa guru disekolah tersebut sudah mendapatkan sertifikat metode terapi PAZ. Guru juga sudah menerapkan metode tersebut kepada beberapa anak berkebutuhan khusus seperti anak autis, hiperaktif dan *speech delay*.

Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian ini berfokus pada peran guru dalam mengintegrasikan metode PAZ dalam lingkungan sekolah. Tujuannya adalah untuk memahami bagaimana pendekatan ini dapat meningkatkan keterlibatan dan perkembangan anak hiperaktif secara menyeluruh setelah mengikuti serangkaian proses metode PAZ ini.

1.2 Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, rumusan masalah yang diambil yaitu bagaimana peran guru dalam menangani anak hiperaktif dengan metode PAZ Al-Kasaw di salah satu lembaga TK berlandaskan Islam di Kecamatan Sumpalsari, Kabupaten Jember?

1.3 Fokus Penelitian

Bagaimana peran guru dalam menangani anak hiperaktif dengan metode PAZ Al-Kasaw di TK X.

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru dalam menangani anak hiperaktif dengan metode PAZ Al-Kasaw di TK X.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai rujukan bagi guru dalam menangani anak hiperaktif. Hasil penelitian yang diperoleh nantinya dapat berguna sebagai referensi atau bahan pembanding bagi peneliti-peneliti yang ingin mengkaji masalah terkait dengan peran guru dalam menangani anak hiperaktif di salah satu TK swasta berlandaskan Islam di Kecamatan Sumpalsari, Kabupaten Jember. Secara praktis, jika penelitian ini diterima diharapkan dapat membantu memberikan informasi yang berguna bagi masyarakat umum khususnya para guru dan orang tua dalam menangani anak hiperaktif.

1.6 Asumsi Penelitian

Asumsi penelitian adalah pernyataan yang dapat diuji kebenarannya. Asumsi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: “Metode PAZ Al-Kasaw menjadi alternatif untuk menangani anak hiperaktif.”

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini akan berfokus pada bagaimana peran guru dalam menangani anak hiperaktif dengan metode PAZ Al-Kasaw di TK X. Lokasi penelitian ini di salah satu TK swasta berlandaskan Islam di Kecamatan Sumpalsari, Kabupaten Jember yang didalamnya memiliki peserta didik yang hiperaktif, dengan informan penelitian yakni guru kelompok B dan orang tua peserta didik yang hiperaktif. Penelitian ini dilakukan pada bulan April hingga Mei 2024.

1.8 Definisi Istilah

Definisi istilah merupakan pengertian dari masing-masing kata kunci yang ada dalam penelitian. Istilah-istilah yang berkaitan dengan penelitian ini adalah:

1. Peran guru adalah tingkah laku yang dilakukan seorang guru untuk melaksanakan tugasnya sebagai guru kelas selama proses pembelajaran didalam kelas tetapi juga sebagai guru pendamping diluar jam pembelajaran dan sebagai seorang terapis untuk mendampingi permasalahan pada anak berkebutuhan khusus.
2. Hiperaktif adalah kondisi dimana seorang anak menjadi lebih aktif dan ingin selalu bergerak, sering berbicara berlebihan dan juga seringkali menjawab sebelum pertanyaan selesai tanpa melihat waktu, situasi dan suasana disekitar
3. PAZ Al-Kasaw adalah metode pengobatan yang berfokus pada bagaimana mengembalikan tulang rangka, tulang leher, tulang belakang dan tulang ekor agar supaya kembali pada posisi fitrahnya.